

Konsep dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam dan Aliran-Alirannya

Nurliana Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nurlianadamanik5@gmail.com

Abstract. Value is an abstract reality, value may be felt in each person as a driving force or principles that guide life. Values can also manifest out in patterns of behavior, attitudes and mindsets. Value in Arabic itself is not non-material or abstract. Values that are not visible but real can be seen seeing the benefits. Value comes from the root word *qīmatun* from which the word *qoyymatuun* is also formed which means straight, as in QS. Al-Bayyinah:3-5. Values and virtues in Islam have two aspects, namely normative and operative aspects. Which includes good grades, half good grades, neutral grades, poor grades, and bad grades. The main values of Islamic teachings have *aqidah* values, *sharia* values, and moral values.

Abstrak. Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam bahasa arab sendiri bukanlah bersifat nonmaterial atau abstrak. Nilai yang tidak kelihatan tapi nyata dapat diketahui melihat manfaatnya. Nilai berasal dari akar kata *qīmatun* darinya juga dibentuk kata *qoyymatuun* yang berarti lurus, seperti dalam QS. Al-Bayyinah:3-5. Nilai dan kebajikan dalam Islam mempunyai dua segi yaitu segi normatif dan operatif. Yang didalamnya mencakup nilai baik, nilai setengah baik, nilai netral, nilai kurang baik, dan nilai buruk. Nilai pokok ajaran Islam memiliki nilai *akidah*, nilai *syariah*, dan nilai *akhak*.

Keywords: Value, Islamic Religious Teachings, The Streams

Pendahuluan

Agama sering kali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam yang memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan dan keburukan. Agama Islam adalah agama yang universal yang meliputi

semua aspek kehidupan manusia ada tiga aspek yang penting yang menjadi dasar dari semua aspek yang lain, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak ketiganya berbentuk nilai-nilai dalam kehidupan manusia.¹

Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan saran pelatihan kita, nilai pengalaman pribadi semata.

Manusia pada dasarnya sangat membutuhkan kepada Nilai dan Kebajikan dalam Hidupnya. Namun Nilai dan kebajikan itu sudah tentu ada yang baik dan ada pula yang jelek. Nilai yang baik itulah yang harus dilaksanakan oleh masing-masing individu, serta nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan harus ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut pada zaman dahulu, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya. Disamping itu masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat.

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap qalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan I'tikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan.

Nilai-nilai itulah yang merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial. Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah: Apa pengertian nilai dalam Islam, bagaimana sistem nilai dalam Islam, bagaimana pandangan aliran-aliran Islam dan metodologi mereka dalam menjelaskan konsep nilai dalam Islam.

¹Abdul A'ala Al Mawdudi, *Towards Understanding Islam* (Kualalumpur : A.S Noordeen. 1990), hlm. 17.

Sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah Untuk mengetahui apa pengertian nilai dalam Islam, untuk mengetahui bagaimana sistem nilai dalam Islam, untuk mengetahui bagaimana pandangan aliran-aliran Islam dan metodologi mereka dalam menjelaskan konsep nilai dalam Islam.

Isi/ Pembahasan

Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “value”, dalam bahasa latin “velere”, atau bahasa Prancis kuno “valoir” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.² Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai: Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.⁴

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan dan agama. Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan

²Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

³*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

⁴M. Chabib Thoha, *Kapital Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60.

keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.⁵

Nilai dalam bahasa arab sendiri bukanlah bersifat nonmaterial atau abstrak. Nilai yang tidak kelihatan tapi nyata dapat diketahui melihat manfaatnya. Nilai berasal dari akar kata *qiimatun* darinya juga dibentuk kata *qoyymatuun* yang berarti lurus, seperti dalam QS. Al-Bayyinah:3-5.

فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةٌ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: “Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi yang baik. Nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan nafsu-nafsu manusiawi. Nilai-nilai Islam mengontrol akhlak seseorang, karena akhlak yang baik merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik. Misi dari agama Islam adalah penyempurnaan akhlak seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁶

⁵Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta:Dee publish, 2018), hlm. 143-144.

⁶Departement Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Cv Pustaka Agung Harapan, 2006.

Islam sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak. Hal ini dapat dijumpai dari sunnah nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam ucapan dan perbuatannya yang mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip akhlak. Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniinya. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas.

Sumber Nilai Islam

1. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am: 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui."*

Nilai-nilai Illahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Ilahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal: 53;

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal:53).”

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi⁷ memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

Konsep Nilai Dalam Islam

Konsep Nilai dalam Islam sangatlah penting bagi setiap orang, karena dengan Nilai dan kebajikan seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang mana nilai dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik, nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya. Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun.

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri

⁷hidup etis religius

manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas.

Nilai dan Kebajikan dalam Islam mempunyai dua segi yaitu:

1. Segi Normatif

Dalam Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak.

2. Segi Operatif

Dalam Segi Operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Baik

Yaitu Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

b. Nilai Setengah Baik

Yaitu Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sangsi.

c. Nilai Netral

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.

d. Nilai Kurang Baik

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

e. Nilai Buruk

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut Nilai Ilahiyah Ubudiyah, Ilahiyah Muamalah, dan Nilai Etik Insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetika. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek

tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya.

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap qalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan I'tikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini I'tikad tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan diluar kelas. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan.

Dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif.

Nilai pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qadla dan qadar.

2. Nilai Syariah

Syariah merupakan aturan Allah SWT yang dijadikan refrensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitanya hubungan manusia dengan Allah SWT, dalam hubungannya dengan sesama mahluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.⁸ Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup, tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika perintah dan larangannya tidak dilaksanakan,

⁸Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 22.

karena agama bukan semata-mata kepercayaan (belief). Agama adalah iman (belief) dan disertai amal saleh (good action). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Nilai syariah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-ritual keagamaan. Kaitannya dengan penerapan nilai-nilai religiusitas di sekolah ialah bagaimana seluruh komponen sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami agama Islam secara kaffah (utuh). Dan mampu mengamalkan secara baik dan benar.

3. Nilai Ahklak

Ahklak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan.⁹ Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamnya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu Illahi.¹⁰ dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat. Dimensi di atas meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma (sedekah), berlaku jujur, disiplin, memaafkan, amanah, rendah hati, disiplin, dan lain sebagainya. Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan ahklak.

Berbicara tentang baik dan buruk adalah domain akhlak. Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq . Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq

⁹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 22.

¹⁰Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai ...*, hlm. 26.

merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (bashirah). Khuluq atau akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering disamakan dengan kata etika dan moral. Sebagai contoh, dalam ungkapan sehari-hari, kita suka mendengar "orang itu etikanya tidak baik" atau "anak itu moralnya tidak baik". Padahal, dalam dunia akademik, moral dibedakan dari etika. Menurut Frans Magnis-Suseno, moral adalah "ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar dia menjadi manusia yang baik". Sementara etika adalah "filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaranajaran dan pandangan-pandangan moral."¹²

Dari definisi di atas akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dikategorikan akhlak bila memenuhi kriterianya sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.¹³

Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan akhlak.

¹¹Nasirudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang, Rasail: 2009), hlm. 31.

¹²Makruf Jamhari, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 96.

¹³Yusuf Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 176.

Fungsi Nilai

Nilai dan Kebajikan memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia adapun fungsi Nilai dan Kebajikan adalah sebagai berikut:

1. Nilai dan Kebajikan membentuk dasar perilaku seseorang
2. Nilai dan Kebajikan dari seseorang diperlihatkan melalui pola perilaku yang konsisten
3. Nilai dan Kebajikan menjadi kontrol internal bagi perilaku
4. Nilai dan Kebajikan menentukan seseorang dalam kalangan Masyarakat

Metodologi Pendekatan Sistem Nilai dalam Konsep Islam

1. Pendekatan Filsafat Islam
 - a. Metodologi Bayani

Epistemologi bayani adalah pendekatan dengan cara menganalisis teks. Maka sumber epistemologi bayani adalah teks. Sumber teks dalam studi Islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: teks nash (Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw) dan teks non-nash berupa karya para ulama. Adapun corak berpikir yang diterapkan dalam ilmu ini cenderung deduktif, yakni mencari (apa) isi dari teks (analisis konten). Ada beberapa kritik yang muncul terhadap epistemologi bayani yang dianggap menjadi titik kelemahan dari epistemologi ini. Diantaranya adalah:

- 1) Epistemologi ini menempatkan teks yang dikaji sebagai suatu ajaran yang mutlak (dogma) yang harus dipatuhi, diikuti dan diamalkan, tidak boleh diperdebatkan, tidak boleh dipertanyakan apalagi ditolak.
- 2) Teks yang dikaji pada epistemology bayani tidak didekati atau diteliti historitasnya, barangkali historitas aslinya berbeda dengan historitas kita pada zaman global, post industry dan informatika, meestinya harus mendapat perhatian ketika dikaji pada masa kini untuk diberlakukan pada masa kini yang berbeda konteks.
- 3) Kajian dalam model epistemology bayani ini tidak diperkuat dengan analisis konteks, bahkan konstektualisasi (relevansi).¹⁴

Sebenarnya model berpikir semacam ini sudah lama dipergunakan oleh para fuqaha', mutakallimun dan ushulliyun. Mereka banyak berpendapat bahwa bayani adalah pendekatan untuk:

¹⁴Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Islam*, alih bahasa, Burhan, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 113.

- 1) Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam (atau dikehendaki) lafadz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafz dan 'ibarah yang zahir pula; dan
- 2) Mengambil istinbat hukum-hukum dari al-nusus al-diniyah dan Alquran khususnya.¹⁵

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, epistemologi bayani dapat diartikan sebagai Model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran sebuah kitab. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya.

Untuk itu epistemologi bayani menggunakan alat bantu (instrumen) berupa ilmu-ilmu bahasa dan uslub-uslubnya serta asbabu al-nuzul, dan istinbat atau istidlal sebagai metodenya. Sementara itu, kata-kata kunci yang sering dijumpai dalam pendekatan ini meliputi *asli, far'i, lafz ma'na, khabar qiyas*, dan otoritas salaf (*sultah al-salaf*).¹⁶

b. Metodologi Burhani

Burhan adalah pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. Maksudnya bahwa untuk mengukur atau benarnya sesuatu adalah berdasarkan komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa teks wahyu suci, yang memunculkan peripatik. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris yang berkaitan dengan alam, social, dan humanities. Artinya ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di labolatorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat alam maupun social. Corak model berpikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil penelitian empiris.

Mengenai model berpikir bayani dan burhani Van Peursen mengatakan bahwa akal budi tidak dapat menyerap sesuatu, dan panca indera tidak dapat memikirkan sesuatu. Namun, bila keduanya bergabung timbullah pengetahuan, sebab menyerap sesuatu tanpa dibarengi akal budi sama tm, dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi

¹⁵Muhammad Abed Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991), hlm.170 lihat juga Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs)*, terj. Imam Khoiri. (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 311.

¹⁶Muhammad Abed Al-Jabiri, *ibid*, hlm. 315.

sama dengan kehampaan. Burhani atau pendekatan rasional argumentatif adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, proses, dll.) dan metode diskursif (bathiniyyah). Pendekatan ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian.¹⁷

Dari pendapat tersebut kita seharusnya bisa mengambil sikap terhadap kedua epistemology bayani dan epistemology burhani, bukan berarti harus dipisahkan dan hanya boleh mengambil atau memilih salah satu diantara keduanya. Malah untuk menyelesaikan problem-problem social dan dalam studi islam justru dianjurkan untuk memadukan keduanya. Dari perpaduan ini muncul nalar aduktif, yakni mencoba untuk memadukan model berpikir deduktif dan model berpikir induktif. Perpaduan antara hasil bacaan yang bersifat konstektual terhadap nash dan hasil penelitian-penelitian empiris justru kelak melahirkan ilmu islam yang sempurna dan lengkap (konprehensif), luar biasa, dan kelak dapat menuntaskan problem-problem masa kini khususnya di Indonesia.

Lepasnya pemahaman atas teks dari realita (konteks) yang mengitarinya, menurut Nasr Abu Zayd, akan menimbulkan pembacaan yang ideologis dan tendensius (qira'ah talwiniyah mughridlah). Pembacaan yang ideologis dan tendensius ini, pada akhirnya akan mengarah pada apa yang oleh Khalid Abu Fadl disebut sebagai Hermeneutika Otoriter (Authoritharian hermeneutic). Hermeneutika Otoriter terjadi ketika pembacaan atas teks ditundukkan oleh pembacaan yang subjektif dan selektif serta dipaksakan dengan mengabaikan realitas konteks.¹⁸

Realitas yang dimaksud mencakup realitas alam (*kawniyyah*), realitas sejarah (*tarikhiyyah*), realitas sosial (*ijtimaiyyah*) dan realitas budaya (*thaqafiyyah*). Dalam pendekatan ini teks dan realitas (konteks) berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terikat dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus darimana teks itu dibaca dan ditafsirkan. Didalamnya ada maqulat (kategori-kategori) meliputi *kully-juz'iy*, *jauhar-'arad*, *ma'qulat-alfaz* sebagai kata kunci untuk dianalisis.¹⁹

Karena burhani menjadikan realitas dan teks sebagai sumber kajian, maka dalam pendekatan ini ada dua ilmu penting, yaitu:

¹⁷Hardono Hadi P, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 174.

¹⁸Muhammad Abed Al-Jabiri, *ibid*, hlm. 320.

¹⁹Muhammad Abed Al-Jabiri, *ibid*. hlm. 321.

- 1) Ilmu al-lisan, yang pertama membicarakan lafz-lafz, kaifiyyah, susunan, dan rangkaiannya dalam ibarat-ibarat yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna, serta cara merangkainya dalam diri manusia. Tujuannya adalah untuk menjaga lafz al-dalalah yang dipahami dan menetapkan aturan-aturan mengenai lafz tersebut.
- 2) Ilmu mantiq, yang membahas masalah mufradat dan susunan yang dengannya kita dapat menyampaikan segala sesuatu yang bersifat inderawi dan hubungan yang tetap diantara segala sesuatu tersebut, atau apa yang mungkin untuk mengeluarkan gambaran-gambaran dan hukum-hukum darinya. Tujuannya adalah untuk menetapkan aturan-aturan yang digunakan untuk menentukan cara kerja akal, atau cara mencapai kebenaran yang mungkin diperoleh darinya.²⁰

c. Metodologi Irfani

Irfan mengandung beberapa pengertian antara lain : 'ilmu atau ma'rifah; metode ilham dan kashf yang telah dikenal jauh sebelum Islam; dan al-ghanus atau gnosis. Ketika irfan diadopsi ke dalam Islam, para ahl al-'irfan mempermudahnya menjadi pembicaraannya mengenai *naql* dan *tawzif*; dan upaya menyingkap wacana qur'ani dan memperluas ibarahnya untuk memperbanyak makna. Pendekatan irfani adalah suatu pendekatan yang dipergunakan dalam kajian pemikiran Islam oleh para mutasawwifun dan 'arifun untuk mengeluarkan makna batin dari batin lafz dan *'ibarah*; ia juga merupakan istinbat *al-ma'rifah al-qalbiyyah* dari Alquran.

Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalam batin, dhawq, qalb, wijdan, basirah dan intuisi. Sedangkan metode yang dipergunakan meliputi manhaj kashfi dan manhaj iktishafi. *Manhaj kashfi* disebut juga *manhaj ma'rifah* irfani yang tidak menggunakan indera atau akal, tetapi kashf dengan *riyadhah* dan *mujahadah*. *Manhaj iktishafi* disebut juga *al-mumathilah* (analogi), yaitu metode untuk menyingkap dan menemukan rahasia pengetahuan melalui analogi-analogi.

Pendekatan irfani juga menolak atau menghindari mitologi. Kaum irfaniyyun tidak berurusan dengan mitologi, bahkan justru membersihkannya dari persoalan-persoalan agama dan dengan irfani pula mereka lebih mengupayakan menangkap haqiqah yang terletak di

²⁰Supaat Eko Nugroho, *Muhammad Abid Al-Jabiri: Studi Pemikirannya Tentang Tradisi Tradisi (Turas)*, (Yogyakarta Skripsi Fakultas Adab, 2007), hlm. 194.

balik shari'ah, dan yang batin (*al-dalalah al-isharah wa al-ramziyah*) di balik yang zahir (*al-dalalah al-lughawiyah*). Dengan memperhatikan dua metode di atas, kita mengetahui bahwa sumber pengetahuan dalam irfani mencakup ilham/intuisi dan teks (*yang dicari makna batinnya melalui ta'wil*).

Kata-kata kunci yang terdapat dalam pendekatan irfani meliputi *tanzil-ta'wil*, *haqiqi-majazi*, *mumathilah* dan *zahir-batin*. Hubungan zahir-batin terbagi menjadi 3 segi: 1) *siyasi mubashar*, yaitu memalingkan makna-makna ibarat pada sebagian ayat dan lafz kepada pribadi tertentu; 2) ideologi mazhab, yaitu memalingkan makna-makna yang disandarkan pada mazhab atau ideologi tertentu; dan 3) metafisika, yakni memalingkan makna-makna kepada gambaran metafisik yang berkaitan dengan *al-ilah al-mut'aliyah* dan *aql kully dan nafs al-kulliyah*.²¹

Pendekatan irfani banyak dimanfaatkan dalam ta'wil. Ta'wil irfani terhadap Alquran bukan merupakan istinbat, bukan ilham, bukan pula kashf. tetapi ia merupakan upaya mendekati lafz-lafz Alquran lewat pemikiran yang berasal dari dan berkaitan dengan warisan irfani yang sudah ada sebelum Islam, dengan tujuan untuk menangkap makna batinnya.

Contoh konkrit dari pendekatan irfani lainnya adalah falsafah ishraqi yang memandang pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-batiniyyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-hikmah al-zhawqiyah*). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-hikmah al-haqiqah*.

Pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu Alquran merupakan contoh konkret dari pengetahuan irfani. Namun dengan keyakinan yang kita pegangi selama ini, mungkin pengetahuan irfani yang akan dikembangkan dalam kerangka *ittiba' ar-Rasul*.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif. Sifat intersubjektif tersebut dapat diformulasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut. Pertama-tama, tahapan persiapan diri untuk memperoleh pengetahuan melalui jalan hidup tertentu yang harus ia ikuti untuk sampai kepada kesiapan menerima "pengalaman". Selanjutnya tahapan pencerahan dan terakhir tahap konstruksi. tahap

²¹Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *ibid*, hlm. 315.

terakhir ini merupakan upaya pemaparan secara simbolik di mana perlu, dalam bentuk uraian, tulisan dan struktur yang dibangun, sehingga kebenaran yang diperolehnya dapat diakses oleh orang lain.

Implikasi dari pengetahuan irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah mengahmpiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama. Kedekatan kepada Tuhan yang transhistoris, transkultural, dan dan transreligius diimbangi rasa empati dan simpati kepada orang lain secara elegan dan setara. Termasuk di dalamnya kepekaan terhadap problem-problem kemanusiaan, pengembanagan budaya dan peradaban yang disinari oleh pancaran fitrah ilahiyah.

2. Pendekatan Teologi

a. Pengertian ilmu Kalam (Teologi Islam)

Menuurut Ibnu Kaldum, sebagaimana dikutip A. Hanafi, ilmu kalam adalah ilmu yang berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunnah.

Setelah itu pula yang mengatakan bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Di dalam Ilmu ini dibahas tentang cara ma'rifat (mengetahui secara mendalam) tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti guna mencapai kebahagiaan hidup abadi. Ilmu ini termasuk induk ilmu agama dan paling utama bahkan paling mulia, karena berkaitan dengan zat Allah, zat para Rasul-Nya.²²

b. Sejarah Munculnya Teologi

Di masa Nabi Muhammad umat Islam belum mengenal namanya teologi. Karena sumber penyelesaian segala permasalahan masa di tangan Nabi. Setelah wafatnya Nabi barulah mulai muncul sedikit permasalahan yang penyelesaiannya agak rumit. Persoalan pertama itu adalah masalah siapa yang akan menggantungan Nabi. Namun persoalan

²²Philip K Hitti, *History of the Arab*, (London: Mac Milan & Co. Ltd., 1964) hlm. 439. lihat juga Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada : 2004), hlm. 268.

ini masi bisa diselesaikan, terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah. Hingga di zaman Umar bin Khattab persoalan teologi belum muncul.

Persoalan yang benar-benar merisaukan umat Islam setelah wafatnya khalifah yang ke-3 Utsman bin Affan. Kemudian dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib. Di mana pemerintahan di kala itu sangat kacau balau. Bahkan terjadi di antara umat Islam itu sendiri. Yaitu perang jamal, Aisyah binti Abu Bakar dengan Ali bin Abi Thalib. Namun perang ini dapat diselesaikan oleh khalifah. Peran selanjutnya dikenal dengan nama perang shiffin terjadi pada abad ke-7 M, anantara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan.²³

Di sinilah awal perpecahan umat Islam yang benar-benar tampak. Di saat pasukan Muawiyah yang dipimpin oleh Amr bin Ash nyaris mengalami kekalahan, kemudian Amr mengangkat Alquran sebagai isyarat perdamaian. Usulan ini kemudian diterima. Sehingga diadakan perundingan. Hasilnya Ali diturunkan dari jabatannya dan Muawiyah diangkat menjadi Khalifah.

Dari kelompok Ali tidak sepenuhnya mengikuti keputusan sang khalifah, ada yang sepakat kemudian disebut syi'ah dan yang tidak sepakat disebut khawarij.

Khawarij, dianggap sebagai kelompok politik pertama yang kemudian memunculkan persoalan teologi yakni tuduhan siapa yang kafir di kalangan kaum muslimin. Mereka memandang bahwa orang yang berdosa besar telah berubah menjadi kafir. Orang-orang yang terlibat dan menyetujui perundingan pascaperang shiffin adalah orang-orang berdosa besar.²⁴ Kelompok inilah yang paling ekstrim, mereka menganggap hanya dirinyalah yang benar. Sehingga Ali dan Muawiyah harus dibunuh. Dan hal itu terwujud pada Ali, namun Muawiyah tidak berhasil.²⁵

c. Aliran-aliran Teologi Islam

1) Khawarij

Golongan yang memisahkan diri kelompok Ali bi Abi Thalib, lebih tepatnya kelompok yang tidak sepakat dengan tahkim yang diusulkan oleh kelompok Muawiyah. Kelomapok ini dipelopori oleh Atab bin A'war dan Urwah bin Jarir.

²³Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 11.

²⁴Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka : 2005), hlm. 78.

²⁵Harun Nasution, *ibid*, hlm. 1-11.

Kelompok ini mempunyai ajaran yang keras yang menjastifikasi Ali dan Muawiyah sebagai pelaku dosa besar. Sehingga darahnya halal dan wajib untuk diperangi. Atau dengan sebutan ajaran khawarij adalah murtakib al-akbar.²⁶

2) Murji'ah

Tindakan pengkafiran terhadap Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari yang dilakukan oleh kalangan Khawarij, mengundang sikap kekhawatiran di tengah umat Islam. Khususnya para ulama.

Munculnya Murji'ah itu sangat erat kaitannya dengan khawarij, di mana golongan yang dipimpin oleh Ghilan al-Dimasyai berusaha bersikap netral. Golongan tidak sepaham dengan khawarij yang mengkafirkan para sahabat tersebut.

Pokok ajaran dari golongan ini adalah orang Muslim yang melakukan dosa besar tidak boleh dihukumi dengan hukuman dunia, sehingga masuk surga atau neraka tidak bisa ditentukan, karena diakhiratlah nanti yang menjadi sah. Golongan ini memandang orang yang beriman tidak merusak iman ketika berbuat maksiat. Sama halnya dengan ketaatan bagi orang yang kufur.

Iman diartikan sebagai pengetahuan tentang Allah secara mutlak dan kufur adalah ketidaktahuan tentang Allah secara mutlak. Oleh karena orang Murji'ah menganggap iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang.²⁷

3) Qadariyah

Aliran yang didirikan oleh Ma'bad al-Juhani berpandangan bahwa manusia diberikan kebebasan dalam menentukan hidupnya, tanpa ada campur tangan Tuhan. Manusia menentukan segala perbuatan yang dia inginkan.²⁸

4) Jabariyah

Golongan ini sangat berbeda dengan paham Qadariyah, karena manusia dianggap tidak mempunyai kehendak. Perbuatan manusia sepenuhnya diatur oleh Tuhan. Golongan yang dibawah oleh Jahm bin Safwan ini, bahkan menyalahkan Tuhan atas perbuatan dosa manusia. Di mana hal itu sudah

²⁶Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Ed. Dr, Hans Peter Linss, (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963), hlm. 412.

²⁷Harun Nasution, *ibid*, hlm. 22-31.

²⁸Harun Nasution, *ibid*, hlm. 31-38.

menjadi setingan Tuhan. Manusia tinggal menjalankan scenario yang telah ada tersebut.²⁹

5) Mu'tazilah

Munculnya golongan ini benar-benar membawa sejarah baru, yang berpegangan kepada konsep rasionalitas. Bahkan dianggap kedudukan akal sebanding dengan wahyu. Pertama kali diperkenalkan oleh Washil bin Atha.

Perinsip-perinsip kalam Mu'tazilah terhimpun dalam apa yang disebut al-ushul al-khamzah atau "pokok-pokok yang lima" yaitu at-tahid, al-manzilah bainal manzilatain, al-wa'd wal wa'id, al-adl, al-amar bil ma'ruf wan nahy anil mungkar.³⁰

6) Asy'ariyah

Kelompok asy'ariyah berhasil mengukuhkan pemahaman mereka melalui pendekatan rasional dan sistematika yang dilakukan oleh mu'tazilah. Namun faham-faham ini kemudian juga mengkritik mu'tazilah sendiri.

Dalam hal sifat Tuhan asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat seperti ilm, hayat, sama', bashith dan qudrat. Sifat-sifat tersebut bukanlah dzat-Nya. Kalau itu dzat-Nya berarti dzat-Nya adalah pengetahuan, dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukanlah ilmu melainkan 'alim (yang mengetahui).³¹

Tokoh-tokoh aliran asy'ariyah yang terkemuka setelah Abu Hasan adalah al-Baqillani, al-Juwaeni, dan al-Ghazali. Tokoh yang disebut terakhir dapat disebut sebagai tokoh yang berpengaruh besar dalam menyebarkan faham asy'ariyah.³²

3. Pendekatan Tasawuf

Islam adalah agama yang bersifat universal dan mencakup berbagai jawaban atas berbagai kebutuhan manusia selain menghendaki kebersihan lahiriah juga menghendaki kebersihan batiniah, lantaran penilain yang sesungguhnya dalam Islam diberikan pada aspek batinnya. Hal ini misalnya terlihat pada salah satu syarat diterimanya amal ibadah, yaitu harus disertai niat.³³

²⁹Harun Nasution, *ibid*, hlm. 36.

³⁰Harun Nasution, *ibid*, hlm.39.

³¹Didin Saefuddin Buchori, *Ibid*. hlm.82.

³²Harun Nasution, *ibid*, hlm. 61-79.

³³Mahmud Abd. Qadir, *al-Falsafah as-Sufiyat fi al-Islam*, (Dar al-Fikr al-'Arabi: al-Qahirah, 1966, hlm. 266.

Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkan secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang yang pandai mengendalikan dirinya pada saat ia berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan berbagai aktifitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya.³⁴

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. Selanjutnya, jika sudut pandang yang digunakan adalah pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dan jika sudut pandang yang digunakan adalah manusia sebagai makhluk bertuhan, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Tuhan) yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.³⁵

Jika ketiga definisi tasawuf tersebut satu dan lainnya dihubungkan, segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, selalu dekat dengan Allah, sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia. Tasawuf secara hakiki memasuki fungsinya dalam mengingatkan kembali manusia siapa ia sebenarnya.

Tasawuf atau sufisme adalah salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan mungkinnya pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan Alquran.

Dengan menempatkan pengertian yang proporsional sebagaimana telah disebutkan di atas, tampak tasawuf tidak mengesankan keterbelakangan, kemunduran, atau semacamnya, melainkan justru memperlihatkan ketangguhan jiwa dalam menghadapi berbagai problema hidup yang senantiasa datang silih berganti.

³⁴Mahmud Abd Qadir, *ibid.* hlm. 263.

³⁵Yunus Abd Hamid, *al-Insan al-kamil dalam dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Sya'bi), tt, hlm. 175.

4. Pendekatan Fiqh (Mazhab)

Sumber-sumber hukum Islam (bahasa Arab: الإسلامية الشرعية الأدلة, translit. *al-adillah al-syar'iyah al-islamiyyah*) adalah rujukan pengambilan keputusan untuk menghukumi suatu perbuatan (misal,) wajib) dalam syariat Islam dengan cara yang dibenarkan.³⁶ Semua hukum perbuatan dalam Islam selalu merujuk kepada empat macam rujukan yang disepakati oleh mayoritas kaum muslimin (dari yang paling utama): Alquran, sunnah, ijmak, dan qiyas.³⁷ Penetapan empat sumber hukum ini tertera dalam firman Allah dalam Surah An-Nisa' (lihat di bawah).³⁸

Karena peraturan Islam yang tercantum dalam sumber utama tidak secara eksplisit menangani setiap kejadian yang mungkin terjadi, yurisprudensi harus mengacu pada sumber dan dokumen asli untuk menemukan tindakan yang benar.³⁹ Menurut mazhab Sunni, sumber sekunder hukum Islam adalah konsensus, sifat pastinya tidak mengandung konsensus sendiri; Alasan analogis; Alasan murni; Mencari kepentingan umum; Kebijakan hukum; Keputusan generasi pertama umat Islam; Dan adat istiadat setempat.⁴⁰ Mazhab Hanafi sering bergantung pada deduksi analogis dan penalaran independen, dan Maliki dan Hanbali umumnya menggunakan Hadis. Mazhab Syafi'i menggunakan Sunnah lebih dari Hanafi dan analogi lebih dari dua lainnya.⁴¹ Di antara Syi'ah, Mazhab Ja'fari Usuli menggunakan empat sumber, yaitu Alquran, Sunnah, konsensus dan intelek. Mereka menggunakan konsensus dalam kondisi khusus dan bergantung pada akal untuk menemukan prinsip umum berdasarkan Alquran dan Sunnah, dan menggunakan prinsip-prinsip yurisprudensi sebagai metodologi untuk menafsirkan Alquran dan Sunnah dalam situasi yang berbeda. Akhbari Ja'fari lebih mengandalkan tradisi dan menolak ijtihad.⁴²

³⁶Mohamed Fadlalla, Lang, Peter. *Das islamische Ehe und Kindschaftsrecht im Sudan*, (Frankfurt, 2001), hlm. 115.

³⁷Mohamed Fadlalla, *Die Problematik der Anerkennung ausländischer Gerichtsurteile: Beiträge zum Internationalen Zivilprozessrecht und zur Schiedsbarkeit*, (Tectum, 2004), hlm. 123.

³⁸Cyril Glassé, *The Concise Encyclopaedia of Islam, 2nd Edition*. (London: Stacey International, 1991), hlm. 121.

³⁹Ignaz Goldziher, *translated by Hamori, R. Introduction to Islamic Theology and Law*. (Princeton: Princeton University Press, 1981), hlm. 143.

⁴⁰Wael Hallaq, "Was the Gate of Ijtihad Closed?", (International Journal of Middle East Studies, 16 (1): 3-41, 1984).

⁴¹Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Cambridge: Islamic Text Society, 1991), hlm. 134.

⁴²Mohammad Hashim Kamali, *ibid*, hlm. 141.

Menurut Momen, terlepas dari perbedaan prinsip-prinsip yurisprudensi antara Syiah dan empat mazhab Sunni, ada sedikit perbedaan dalam penerapan praktis yurisprudensi terhadap Upacara ritual dan transaksi sosial.⁴³

5. Pendekatan filsafat dan aliran-alirannya

a. Menurut Adat Kebiasaan

Penilaian baik dan buruk menurut aliran ini ditentukan berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Didalam masyarakat kita jumpai adat istiadat yang berkenaan dengan cara berpakaian, makan, minum, bercakap-cakap dan sebagainya. Orang yang mengikuti cara-cara yang demikian itulah yang dianggap orang yang baik, dan orang yang menyalahinya adalah orang yang buruk. Setiap bangsa memiliki adat istiadat tertentu. Apabila seorang dari mereka menyalahi adat istiadat itu, sangat dicela dan dianggap keluar dari golongan bangsanya. Pada masa sekarang, kita dapat membenarkan adat istiadat semacam itu dan bukan mengingkarinya, dan bila adat istiadat itu banyak salahnya, maka tidak tepat dijadikan ukuran baik dan buruk bagi perbuatan-perbuatan kita.⁴⁴

b. Menurut Kebahagiaan (Hedoisme)

Aliran Hedoisme adalah aliran filsafat yang terhitung tua, karena berakar pada pemikiran filsafat Yunani. Menurut paham ini banyak yang disebut perbuatan yang baik adalah perbuatan yang banyak mendatangkan kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan nafsu biologis. Aliran ini tidak mengatakan bahwa semua perbuatan mengandung kelezatan, melainkan adapula yang mendatangkan kepedihan, dan apabila ia disuruh memilih manakah perbuatan yang harus dilakukan, maka yang dilakukan adalah yang mendatangkan kelezatan. Maka apabila terjadi keraguan dalam memilih sesuatu perbuatannya, harus diperhitungkan banyak sedikitnya kelezatan dan kepedihannya dan sesuatu itu baik apabila diri seseorang yang melakukan perbuatan mengarah kepada tujuan.⁴⁵

⁴³Aisha Y Musa, *Hadith as Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*, (New York: Palgrave, 2008), hlm. 156.

⁴⁴Liliweri Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusamedia, 2014), hlm. 135.

⁴⁵Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tngkah Laku*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 210.

c. Menurut Bisikan Hati (Intuisi)

Intuisi adalah istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan di luar kesadaran. Misalnya saja, seseorang tiba-tiba saja terdorong untuk membaca sebuah buku. Ternyata, di dalam buku itu ditemukan keterangan yang dicari-carinya selama bertahun-tahun. Atau misalnya, merasa bahwa ia harus pergi ke sebuah tempat, ternyata di sana ia menemukan penemuan besar yang mengubah hidupnya.

Penilaian baik dan buruk menurut intuisi adalah hati dapat menentukan perbuatan yang baik dan buruk tanpa harus mengetahui dampak yang dapat terjadi dari perbuatan tersebut. Penilaian baik dan buruk menurut intuisi atau bisikan hati ini bertujuan untuk mendapatkan kebaikan budi pekerti seorang manusia.⁴⁶

d. Menurut Evolusi

Evolusi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang di alam ini akan berkembang dari keadaan yang apa adanya dan kemudian beranjak menuju kesempurnaan. Penilaian baik dan buruk menurut teori evolusi dapat berarti bahwa kebaikan dan keburukan berkembang menjadi semakin sempurna dari masa ke masa.⁴⁷

e. Menurut Utilitarisme

Paham ini dimaksudkan kepada semua makhluk yang memiliki perasaan. Paham ini berasal dari kata utility yang berarti kegunaan. Kegunaan disini berarti manfaat yang tidak hanya berhubungan dengan manfaat secara materi melainkan juga manfaat secara rohani. Menurut paham ini kegunaan tersebut dikatakan baik apabila kegunaan tersebut tidak merugikan orang lain. Sebaliknya jika kegunaan tersebut merugikan orang lain secara material maupun rohani maka kegunaan tersebut dikatakan buruk.⁴⁸

f. Menurut Paham Eudaemonisme

Paham ini menitikberatkan kepada kebahagiaan diri sendiri maupun kebahagiaan orang lain. Paham ini diperkenalkan oleh

⁴⁶Ibid, hlm. 214.

⁴⁷Ibid, hlm. 220.

⁴⁸Ibid, hlm. 225.

Aristoteles yang berpendapat bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan (1) kesehatan, kebebasan, kemerdekaan, kekayaan dan kekuasaan, (2) kemauan, (3) perbuatan baik, dan (4) pengetahuan batiniah.⁴⁹

g. Menurut Aliran Pragmatisme

Penilaian baik dan buruk menurut aliran ini menitik beratkan pada kebaikan secara moril maupun materil. Jadi perbuatan baik dinilai dari seberapa bergunakah kebaikan itu jika dinilai secara materil maupun secara moril. Kebaikan menurut aliran ini tidak dilihat apakah kebaikan itu sesuai dengan kebenaran tapi didasarkan kepada pengalaman. Penganut aliran ini tidak mengenal istilah kebenaran, karena kebenaran bersifat abstrak dan tidak dapat diperoleh di dunia empiris.⁵⁰

h. Menurut Aliran Positivisme

Aliran positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan.

Kritik terhadap Positivisme Logis Asumsi pokok teorinya adalah satu teori harus diuji dengan menghadapkannya pada fakta-fakta yang dapat menunjukkan ketidakbenarannya, dan Popper menyajikan teori ilmu pengetahuan baru ini sebagai penolakannya atas positivisme logis yang beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah pada dasarnya tidak lain hanya berupa generalisasi pengalaman atau fakta nyata dengan menggunakan ilmu pasti dan logika. Dan menurut positivisme logis tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah menanamkan dasar untuk ilmu pengetahuan.⁵¹

i. Menurut Aliran Naturalisme

Menurut aliran ini penilaian baik dan buruk dilihat dari factor manusianya sendiri, apakah perbuatan itu sudah sesuai dengan fitrah atau naluri dari manusia itu sendiri. Paham ini pada dasarnya bersumber dari alam, jadi kebaikan itu dilihat dari apakah kebaikan itu bersumber dari alam atau tidak. Manusia jika

⁴⁹Susanto A, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87.

⁵⁰Ibid, hlm. 103.

⁵¹Ibid, hlm. 115.

kebaikannya didasarkan pada kebaikan yang bersumber dari alam, maka manusia akan mencapai suatu kebaikan yang sempurna. Jika akal dan pikiran manusia kembali ke alam maka pikiran manusia untuk merusak alam tidak akan ada.⁵²

j. Menurut Aliran Vitalisme

Aliran ini mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan itu bukan berasal dari alam melainkan berdasarkan apa yang dibutuhkan dalam hidup ini (*vitae*). Aliran ini banyak diterapkan pada pemerintahan dictator seperti pada masa pemerintahan Adolf Hitler. Paham ini dipraktekan kepada rakyat lemah yang bodoh. Paham ini bersifat ke diktatoran karena rakyat lemah dan bodoh selalu berharap bantuan dari penguasanya, sehingga penguasa dengan mudahnya mereka kuasai. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan Hak Asasi Manusia paham ini mulai ditinggalkan dan mulai beralih ke paham yang lebih bersifat demokratis.⁵³

k. Menurut Aliran Idealisme

Menurut Emanuel Kant idealisme merupakan faktor penting dari terwujudkan faktor-faktor nyata. Idealisme berasal dari kata ide yang berarti gagasan. Aliran ini sangat mementingkan eksistensi akal pikiran manusia sebab pikiran manusialah yang menjadi sumber ide, sehingga tercetuslah ungkapan “segala yang ada hanyalah yang tiada”. Maksud dari ungkapan ini adalah yang ada hanyalah berupa tiruan dari pikiran yang ada dalam otak manusia, sebaik apapun tiruannya tidak sebaik ide.⁵⁴

l. Menurut Aliran Eksistensialisme

Etika Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi di atas dunia selalu terkait pada keputusan-keputusan individu, Artinya, andaikan individu tidak mengambil suatu keputusan maka pastilah tidak ada yang terjadi. Individu sangat menentukan terhadap sesuatu yang baik, terutama sekali bagi kepentingan dirinya. Jadi menurut aliran ini manusia itu sendirilah yang dapat menentukan sesuatu itu baik atau buruk. Ungkapan dari aliran ini adalah “ Truth is subjectivity” atau kebenaran terletak pada pribadinya maka disebutlah baik, dan sebaliknya apabila

⁵²Elly M, Setiadi dkk, *Ilmu sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 175.

⁵³Ibid, hlm. 178.

⁵⁴ Ibid, hlm. 180.

keputusan itu tidak baik bagi pribadinya maka itulah yang buruk.⁵⁵

m. Menurut Aliran Marxisme

Berdasarkan “Dialectical Materialism” yaitu segala sesuatu yang ada dikuasai oleh keadaan material dan keadaan material pun juga harus mengikuti jalan dialektikal itu. Aliran ini memegang motto “segala sesuatu jalan dapatlah dibenarkan asalkan saja jalan dapat ditempuh untuk mencapai sesuatu tujuan”. Jadi menurut aliran marxisme sesuatu dikatakan baik apabila hal tersebut tercapai kepada tujuan awalnya, sedangkan sesuatu yang buruk itu adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuannya.⁵⁶

n. Menurut Aliran Komunisme

Komunisme adalah sebuah ideologi. Komunisme pada abad ke-19 disebutkan sebagai perkembangan dari kapitalisme. Saat itu buruh dan petani hanya digunakan sebagai tenaga produksi. Buruh dan petani hanya dijadikan sebagai tenaga kerja bagi sebagian kalangan. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa faksi internal dalam komunisme antara penganut komunis teori dengan komunis revolusioner yang masing-masing mempunyai teori dan cara perjuangannya yang saling berbeda dalam pencapaian masyarakat sosialis untuk menuju dengan apa yang disebutnya sebagai masyarakat utopia.⁵⁷

Simpulan

Nilai dalam islam menyangkut norma dan tuntutan atau ajaran yang mengatur sistem kehidupan individu atau lembaga, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antar individu, dalam konteks bermasyarakat maupun hubungan dengan Allah dan lingkungan. etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk dan yang menjadi ukuran baik dan buruknya adalah akal karena memang etika adalah bagian dari filsafat. Dan Moral adalah ajaran baik dan buruk yang ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Serta, Akhlak dalam kebahasaan berarti budi pekerti, perangai atau disebut juga sikap hidup adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu tuhan Dari satu segi akhlak adalah buah dari

⁵⁵Mukhtar Latif, *Oreintasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 201.

⁵⁶Ibid, hlm. 205.

⁵⁷Ibid. hlm. 207.

tasawuf (proses pendekatan diri kepada Tuhan), dan istiqamah dalam hati pun bagian dari bahasan ilmu tasawuf.

Sejarah merekam bahwa Islam sebagai agama Universal justru mendapat tantangan dari dirinya sendiri (Universalitas). Setiap pemeluk islam jika melihat ke dalam keluasan aspek dan pembahasannya maka meniscayakan beragamnya pendapat dan pandangan , tak ayalnya samudera tak bertepi, islam berusaha untuk selalu “diarungi” sejauh dan sedalam mungkin. Maka dari itu, kita melihat banyaknya kaum muslimin baik perorangan atau kelompok yang senantiasa berusaha sekuat mungkin untuk menemukan hakikat ajarannya yang Universal. Tak heran jika terjadi gesekan pandangan dan perbedaan pendapat yang mengemuka. Namun, bagi kami justru hal ini merupakan anugerah yang memperkaya khazanah keilmuan islam.

Dari pemaparan bentuk-bentuk metodologi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya terdapat benang merah antara ketiganya. Bahwa epistemologi bayani menekankan kajian dari teks (*nas*) ijma' dengan ijtihad sebagai referensi dasarnya dalam rangka menjustifikasi aqidah tertentu; sedangkan irfani dibangun di atas semangat intuisi (*kashsaf*) yang banyak menekankan aspek kewalian (*al-wilayah*) yang inheren dengan ajaran monisme atau kesatuan dengan Tuhan dan epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konspetualisasi (*al-hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*).

Sikap terhadap ketiga epistimologi diatas yaitu, bayani, burhani, dan irfani bukan berarti harus dipisahkan dan hanya boleh memilih salah satu diantaranya. Malah untuk menyelesaikan problem-problem dalam studi islam justru dianjurkan untuk memadukan ketiganya. Dari perpaduan ketiganya akan muncul ilmu islam yang lengkap (komprehensif).

Referensi

- Al-Jabiri. 2003. Muhammad 'Abid. *Kritik Pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Islam*. alih bahasa. Burhan. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)
- Al-Jabiri. 2003. Muhammad 'Abid. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi. 1991). Dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Formasi Nalar Arab Kritik Tradis Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interrelegius*. alih bahasa. Imam Khoiri. (Yogyakarta: IRCiSoD).

- Al-Qadhrawi. 1997. Yusuf. *Syari'at al-Islam Shalihah li al-Tathbiq fi kull Zaman wa Makan*. Cet.5. (Kairo: Maktabah Wahbah).
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. 2003. *Kritik Pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Islam*. alih bahasa Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru).
- Al-Bazdawi. Muhammad. 1963. Abu al-Yusr. *Kitab Usul al-Din*. Ed. Dr, Hans Peter Linss. (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi).
- Abd. Qadir. 1966. Mahmud. *al-Falsafah as-Sufiyat fi al-Islam*. (Dar al-Fikr al-'Arabi: al-Qahirah)
- Abd Hamid. Yunus. *al-Insan al-kamil dalam dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*. (Kairo: Dar asy-Sya'bi). tt.
- A, Susanto. 2014. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis. Epistemologis. dan Aksiologis*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Alo, Liliweri. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. (Bandung: Nusamedia).
- Adisusilo, Sutarjo. JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Buchori. Didin Saefuddin. 2005. *Metodologi Studi Islam*. (Bogor. Granada Sarana Pustaka).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia).
- Departement Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cv Pustaka Agung Harapan.
- Fadlalla. Mohamed, Lang. Peter. 2001. *Das islamische Ehe und Kindschaftsrecht im Sudan*, (Frankfurt).
- Fadlalla. Mohamed. 2004. *Die Problematik der Anerkennung ausländischer Gerichtsurteile: Beiträge zum Internationalen Zivilprozessrecht und zur Schiedsbarkeit*, (Tectum).
- Glassé. Cyril. 1991. *The Concise Encyclopaedia of Islam. 2nd Edition*. (London: Stacey International).
- Goldziher, Ignaz. 1981. *Translated by Hamori, R. Introduction to Islamic Theology and Law*. (Princeton: Princeton University Press).
- Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Kanisius).
- H.A.R. Gibb. 1990. *Modern trends in Islam*, (terj.) Manchnun Husein, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali).
- Hadi P, Hardono. 1994. *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Hallaq. Wael. 1984. *"Was the Gate of Ijtihad Closed?"*. (International Journal of Middle East Studies, 16 (1): 3-41).
- Hitti. Philip K. 1964. *History of the Arab*, (London: Mac Milan & Co. Ltd.).

- Juhaya S. Praja. 2002. *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Pusat Penerbitan Universitas).
- Jamhari. Ma'ruf. 2012. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kattsof. Louis O. 1986. *Pengantar Filsafat*. (terj.) Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Kamali. Mohammad Hashim. 1991. *Principles of Islamic Jurisprudence*. (Cambridge: Islamic Text Society). Kartodirjo. Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Latif. Mukhtar. 2015. *Oreintasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Lubis. Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa. Aisha Y. 2008. *Hadith as Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*. (New York: Palgrave).
- Mawdudi. Abdul A'Alaal. 1990. *Towards Understanding Islam*. Kualalumpur: A.S Noordeen.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Palangkaraya: Penerbit Erlangga.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang. Rasail).
- Nata. Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta. PT Rajagrafindo Persada).
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*. (Jakarta: UI Press).
- Nugroho. Supaat Eko. 2007. *Muhammad Abid Al-Jabiri: Studi Pemikirannya Tentang Tradisi Tradisi (Turas)*. (Yogyakarta Skripsi Fakultas Adab).
- Poedjawijatna. 1982. *Etika Filsaafat Tngkah Laku*. (Jakarta: Bina Aksara).
- Setiadi. Elly M. dkk. 2014. *Ilmu sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Shomad. Abd. 2012. *Hukum Islam Penormaan Pinsip Syariah dalam Hukum Indonsia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Syarifuddin. Amir. 1992. *Pengertian dan Sumber Hukum Islam*. dalam Zaini Muchtarom (et.el). *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sunendar. Dadang. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sultoni. Sehat. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. (Yokyakarta:Dee publish)